

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam proses kehidupan. Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar dan terencana antara guru dengan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan peserta didik baik dalam kecerdasan, kedisiplinan, spiritual, akhlak mulia, maupun keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri maupun masyarakat.

Upaya tersebut antara lain dengan dikeluarkannya Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif serta mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritualnya, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pada pasal 17 juga ditegaskan bahwa :

- 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, 2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan yang diselenggarakan disetiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan yang dilakukan lembaga-lembaga nonformal dan informal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Namun demikian, pada kenyataannya mutu pendidikan memerlukan penanganan secara menyeluruh, karena dalam kehidupan suatu bangsa

pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Untuk mencapai tujuan tersebut diatas, guru sebagai pengembang kurikulum dan ujung tombak pelaksanaan pendidikan dilapangan, dituntut memiliki kecakapan dasar professional kependidikan. Mengingat tugas guru yang dinyatakan dalam Undang-Undang Negara Indonesia Nomer 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai berikut:

1. Pasal 1 ayat (1)

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

2. Pasal 4

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah di amanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Pendidikan saat ini haruslah mampu menciptakan manusia-manusia yang memiliki sumber daya yang berkualitas, hal ini sejalan dengan pendapat:

Sumaatmadja (Agustiani, 2005:1) yang menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan upaya meningkatkan salah satu aspek kualitas sumber daya manusia”. Upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dapat diterapkan sejak pendidikan dasar.

Dalam pengertian diatas seiring dengan perkembangan zaman yang terjadi saat ini pendidikan dituntut untuk mengalami berbagai perubahan yaitu dengan meningkatnya mutu pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan telah dilakukan dengan berbagai cara secara terus-menerus, yakni dengan disusunnya kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum telah mengalami beberapa perubahan, tetapi pada dasarnya semua kurikulum yang telah mengalami berbagai perubahan memiliki kelemahan dan kelebihan. Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, oleh karena itu, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan berkarakter pada semua jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum 2013.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab.

Pemerintah mencetuskan kurikulum baru yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan perkembangan teknologi.

Kurikulum 2013 lebih ditekankan kepada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Kita berharap bangsa ini dapat menjadi bangsa yang bermartabat dan masyarakatnya memiliki nilai tambah dan nilai jual yang dapat ditawarkan kepada orang lain dan kepada bangsa lain diseluruh dunia. Hal ini dimungkinkan, kalau implementasi kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, bertoleransi, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu yang luas dan berkarakter.

Menurut E.Mulyasa (Abdul Majid, 2014:29) mengemukakan kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan landasan konseptual sebagai berikut:

1. Landasan Yuridis
 - a. RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum
 - b. PP No. 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan
 - c. INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, Penyempurnaan Kurikulum dan Metode Pembelajaran Aktif Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Bangsa untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa
2. Landasan Filosofis
 - a. Filosofis pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan
 - b. Filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan pesertya didik dan masyarakat
3. Landasan Konseptual
 - a. Relevansi Pendidikan
 - b. Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Karakter
 - c. Pembelajaran Kontekstual (contextual teaching and learning)
 - d. Pembelajaran aktif(student active learning)
 - e. Penilaian yang valid, utuh dan menyeluruh

Pada Kurikulum 2013, penyusunan kurikulum dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Setelah kompetensi ditetapkan kemudian ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Satuan pendidikan dan guru tidak diberikan kewenangan menyusun silabus, tetapi disusun pada tingkat nasional. Guru lebih diberikan kesempatan mengembangkan proses pembelajaran tanpa harus dibebani dengan

tugas-tugas penyusunan silabus yang memakan waktu yang banyak dan memerlukan penguasaan teknis penyusunan yang sangat memberatkan guru.

Dalam kurikulum 2013 diterapkan pendekatan tematik terpadu (*Integratif Thematic*) dan pendekatan saintifik\ilmiah (*scientific approach*) dalam penerapan kedua pembelajaran tersebut perlu dipadukan dengan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kedua pendekatan tersebut, diantaranya adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Project based Learning*), dan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). (Kemendikbud,2013)

Selain dipadukan dengan berbagai model pembelajaran tersebut, penerapan pendekatan tematik terpadu (*Integratif Thematic*) dan pendekatan saintifik\ilmiah (*scientific approach*), perlu di padukan dengan penerapan berbagai metode pembelajaran, metode pembelajaran yang paling sesuai dengan pendekatan tersebut antara lain: metode pembelajaran Inkuiri\Inkuiri sosial; metode Group Investigation, metode demonstrasi, metode praktikum (yang meliputi metode observasi atau metode eksperimen).(Kemendikbud,2013)

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (poerwadarminta, 1983: 76).

Dengan tema yang di harapkan akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya: 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; 2) Siswa mampu mempelajari berbagai pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; 6) siswa mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran yang lainnya; 7) Guru dapat menghemt waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus....(Maryam dkk, 2010: 64)

Berdasarkan hasil observasi baik dari guru kelas maupun peserta didik di Kelas IV SDN Aria Sacanagara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung, terdapat beberapa persoalan

yang terjadi pada peserta didik dalam proses pembelajaran terutama kurangnya pengembangan sikap toleransi, percaya diri dan rasa ingin tahu. Peserta didik yang kurang aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Kebanyakan peserta didik bersikap pasif hanya mendengarkan dan membaca buku sumber saja sehingga hasil pembelajaran yang ingin dicapai menjadi tidak kuat.

Didalam pembelajaran itu pun peserta didik belum banyak yang berani bertanya atau berpendapat. Hanya 30% siswa yang aktif bertanya karena memiliki rasa ingin tahu yang besar sedangkan 70% lainnya bersikap pasif. Sehingga terjadi pendorinasian bagi beberapa anak saja, yang membuat sikap anak cenderung pasif.

Selain itu tidak adanya kekompakan antar peserta didik untuk saling bertukar informasi, mereka cenderung bersikap mementingkan diri sendiri dan hanya mau berteman dengan siswa yang pintar saja tidak peduli terhadap teman disekitarnya yang memiliki kemampuan cenderung lemah dalam pembelajaran ini, berarti sikap toleransi antar peserta didik yang kurang. Dengan kata lain bahwa kompetensi, pendidikan karakter dan keterampilan proses peserta didik belum berkembang atau belum dimaksimalkan dengan sepenuhnya.

Pembelajaran akan lebih baik apabila guru dapat menciptakan interaksi timbal balik antara kegiatan belajar mengajar, materi, model atau pendekatan, sarana dan sumber belajar serta kegiatan penilaian proses maupun hasil. Kesemua itu merupakan unsur yang membantu pencapaian proses pembelajaran.

Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar. Yaitu model yang memuat pengalaman belajar, kreatif, perhatian dan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Salah

satu model pembelajaran yang dapat memuat keaktifan, kreatif, perhatian dan pengalaman belajar peserta didik tersebut adalah model pembelajaran Problem Based Learning.

Model Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh kemampuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Sedangkan, pengertian pembelajaran berbasis masalah ialah proses kegiatan pembelajaran dengan cara menggunakan atau memunculkan masalah dunia nyata sebagai bahan pemikiran bagi siswa dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pembelajaran. (Nurhadi, 2008)

Problem Based Learning tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. *Problem Based Learning* antara lain bertujuan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berfikir dan memecahkan masalah. Strategi dalam PBL adalah memberikan masalah dan tugas yang akan dihadapi dalam dunia kerja kepada peserta didik sekaligus usahanya dalam memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka penulis ingin mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi, Percaya Diri Dan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SDN Aria Sacanagara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, teridentifikasi masalah siswa kelas IV di SDN Aria Sacanagara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung pada pembelajaran tematik terpadu, yaitu:

1. Peserta didik bersikap kurang aktif selama kegiatan pembelajaran.
2. Peserta didik tidak mau bertanya dan mengutarakan pendapatnya.
3. Kurangnya mencari informasi terhadap berbagai sumber belajar.
4. Kurangnya minat membaca yang di miliki peserta didik.

5. Rendahnya pengetahuan IT peserta didik.
6. Tidak adanya sikap kerjasama antar peserta didik dalam proses pembelajaran.
7. Kurangnya sikap saling tolong menolong antar peserta didik.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka rumusan masalah yang ada harus dibatasi yaitu: Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap toleransi, percaya diri dan rasa ingin tahu siswa di kelas IV SDN Aria Sacanagara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung?

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap toleransi, percaya diri dan rasa ingin tahu siswa di kelas IV SDN Aria Sacanagara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.
- b. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap toleransi, percaya diri dan rasa ingin tahu siswa di Kelas IV SDN Aria Sacanagara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.
- c. Seberapa besar peningkatan sikap toleransi, percaya diri dan rasa ingin tahu siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IV SDN Aria Sacanagara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung .

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Secara umum yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap toleransi, percaya diri dan rasa ingin tahu peserta didik sekolah dasar.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN Aria Sacanagara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN Aria Sacanagara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.
- c. Untuk mengetahui peningkatan sikap toleransi, rasa percaya diri dan rasa ingin tahu peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik di kelas IV SDN Aria Sacanagara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya Penelitian Tindakan Kelas diharapkan hasilnya dapat bermanfaat. Penelitian ini meliputi Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat pembelajaran tematik terpadu dengan penerapan model *Problem Based Learning* yaitu untuk menambah wawasan dalam penggunaan model-model pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran di SD, terutama meningkatkan sikap toleransi, percaya diri dan rasa ingin tahu siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN Aria Sacanagara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.

2. Manfaat Praktis

Adapun harapan dari penelitian ini adalah agar bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, diantaranya :

- a. Manfaat bagi peneliti :
 - 1) Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pembelajaran tematik dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap toleransi, percaya diri dan rasa ingin tahu siswa.
 - 2) Memberikan wawasan dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN Aria Sacanegara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.
 - 3) Memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian, terutama penelitian tindakan kelas yang berguna untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.
- b. Manfaat bagi guru :
 - 1) Memberikan pengetahuan dan kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan model-model dalam pembelajaran Tematik Terpadu.
 - 2) Dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- c. Manfaat bagi siswa :

- 1) Peserta didik dapat bersikap aktif selama kegiatan pembelajaran.
 - 2) Peserta didik dapat aktif bertanya dan mengutarakan pendapatnya.
 - 3) Peserta didik dapat mencari informasi terhadap berbagai sumber belajar.
 - 4) Meningkatnya minat membaca yang dimiliki peserta didik.
 - 5) Meningkatnya pengetahuan IT peserta didik.
 - 6) Menumbuhkan sikap kerjasama antar peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - 7) Menumbuhkan sikap saling tolong menolong antar peserta didik.
- d. Bagi sekolah :
- 1) Melalui penelitian ini diharapkan dapat member masukan guna lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dalam kurikulum 2013.
 - 2) Memberikan inspirasi kepada sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam penggunaan model-model pembelajaran dalam kurikulum 2013.

F. Definisi Operasional

1. Pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning

Barrows (1996: 63) Problem-based Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

2. Pengertian Toleransi

- A. Wawan dan Dewi M. (2011: 35) mengemukakan, toleransi merupakan suatu bentuk aksi sosial yang bersifat moderat akan adanya perbedaan. Bersikap toleran berarti kita menghargai dan mengafirmasi nilai-nilai demokrasi yang menjunjung tinggi asas kebebasan dalam perbedaan. Masing-masing individu memiliki hak yang sama untuk berbuat dan bertindak asalkan tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku.

3. Pengertian Percaya Diri

Kepercayaan diri atau rasa percaya diri merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap manusia. Untuk itu mari kita lihat beberapa pengertian percaya diri menurut para ahli yang saya dapatkan dan saya baca dari berbagai sumber.

Pengertian percaya diri Pearce dalam Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 63) mengemukakan bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif.

4. Pengertian Rasa Ingin Tahu

Pada periode *babyhood*, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, sering bertanya kepada orang tuanya. Ini membuktikan bahwa sejak kecil manusia memiliki rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu tersebut timbul tanpa dilatih dan tanpa belajar. Rasa ingin tahu ini berlanjut pada tahap-tahap selanjutnya pada kehidupan manusia sampai manusia tersebut mati atau meninggal dunia.

Nasoetion (dalam Prasetyo, 2013: 87) berpendapat rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui. Rasa ingin tahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan sekeliling yang menarik.